

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN DAN KECELAKAAN KERJA
(Studi Kasus pada Peternakan dan Pematangan Ayam UD. "Rejeki Lancar Chicken" Kediri)

Nurul Istiqomah, Titin Trimintarsih
Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Wahidiyah
Email : ni945478@gmail.com, trimintarsihtitin@gmail.com

ABSTRACT

Occupational Health and Accidents (OHS) are important aspects that must be considered in the poultry and chicken slaughtering industry to protect workers from the risk of accidents and occupational diseases. Activities in this sector involve various potential hazards, such as exposure to chemicals, use of sharp tools, and direct contact with animals. This study aims to identify occupational hazards, assess risks, and analyze the implementation of the OHS system in poultry and chicken slaughtering. The methods used include field observation, interviews with workers, literature studies, and worker absence data. The results of the analysis show that there are still various violations of OHS standards, including the lack of use of personal protective equipment (PPE) and minimal OHS training. Therefore, it is necessary to increase OHS awareness through regular training, provision of safe work facilities, and implementation of appropriate standard operating procedures (SOPs). Good OHS implementation not only improves health and work productivity, but also supports the sustainability of the poultry and chicken slaughtering industry as a whole.

Keywords: occupational health, occupational accidents, poultry farming, chicken slaughtering.

ABSTRAK

Kesehatan dan Kecelakaan Kerja (K3) merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam industri peternakan dan pematangan ayam guna melindungi tenaga kerja dari risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Kegiatan di sektor ini melibatkan berbagai potensi bahaya, seperti paparan zat kimia, penggunaan peralatan tajam, serta kontak langsung dengan hewan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bahaya kerja, menilai risiko, serta menganalisis penerapan sistem K3 di peternakan dan pematangan ayam. Metode yang digunakan meliputi observasi lapangan, wawancara dengan pekerja, studi kepustakaan, serta data absensi pekerja. Hasil analisis menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai pelanggaran terhadap standar K3, termasuk kurangnya penggunaan alat pelindung diri (APD) serta minimnya pelatihan K3. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kesadaran K3 melalui pelatihan berkala, penyediaan fasilitas kerja yang aman, serta penerapan prosedur operasional standar (SOP) yang sesuai. Penerapan K3 yang baik tidak hanya meningkatkan kesehatan dan produktivitas kerja, tetapi juga mendukung keberlanjutan industri peternakan dan pematangan ayam secara keseluruhan.

Kata kunci: kesehatan kerja, kecelakaan kerja, peternakan ayam, pematangan ayam.

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam mencapai tujuan organisasi, termasuk dalam sektor peternakan (Sutrisno, 2020). Dalam konteks ini, SDM memiliki peran utama untuk menjaga keberlanjutan dan produktivitas usaha peternakan, khususnya dalam penyediaan pangan hewani seperti daging, susu, dan telur (Saputra, 2023). Salah satu komoditas unggulan adalah ayam pedaging (broiler) yang dikenal karena pertumbuhan cepat, efisiensi pakan, dan kualitas dagingnya (Hendra dkk., 2023).

Dalam operasional peternakan dan pematangan ayam, tenaga kerja dibutuhkan untuk berbagai kegiatan seperti pemberian pakan, perawatan kandang, dan proses pematangan ayam. Namun, pekerjaan ini rentan terhadap risiko kecelakaan dan gangguan kesehatan, mulai dari kontak dengan kotoran hewan, penggunaan alat tajam, hingga terpapar penyakit zoonosis. Sayangnya, aspek keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di sektor ini seringkali masih diabaikan.

Analisis K3 penting diterapkan di semua sektor, termasuk peternakan, karena risiko kecelakaan dan penyakit kerja tetap tinggi. Undang-Undang No. 1

Tahun 1970 menegaskan bahwa setiap pekerja berhak atas perlindungan keselamatan saat bekerja. Implementasi K3 juga menjadi tolak ukur kinerja perusahaan dalam menjaga produktivitas secara berkelanjutan (Trimintarsih & Triharso, 2020).

Kasus di peternakan dan pemotongan ayam UD. "Rejeki Lancar Chicken" di Kediri menunjukkan bahwa penerapan K3 belum optimal. Banyak pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) seperti masker, sarung tangan, dan sepatu boots, baik saat di kandang maupun saat proses pemotongan ayam. Hal ini berdampak pada tingginya kasus sakit dan cedera kerja, seperti infeksi kulit, gangguan pernapasan, serta luka akibat alat tajam.

Peternakan ini mempekerjakan 12 orang, masing-masing enam di bagian kandang dan enam di bagian pemotongan. Kegiatan mereka meliputi pembersihan kandang, pemberian pakan, pemeriksaan kesehatan ayam, serta pemotongan ayam untuk dijual. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi kesehatan dan kecelakaan kerja di UD. "Rejeki Lancar Chicken", serta pentingnya penerapan K3 guna meningkatkan perlindungan bagi para pekerja.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Standarisasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)

Standarisasi K3 adalah upaya untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat melalui penerapan prosedur dan kebijakan yang mencegah kecelakaan serta mengurangi risiko kesehatan. Dalam setiap sektor industri, termasuk peternakan, standar K3 meliputi pelatihan keselamatan kerja, penggunaan alat pelindung diri (APD), dan kepatuhan terhadap peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah, seperti yang diatur oleh Kementerian Ketenagakerjaan.

Penerapan standar K3 terbukti mampu meningkatkan produktivitas, mengurangi biaya akibat kecelakaan, dan menjaga reputasi perusahaan. Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 menegaskan bahwa setiap pekerja berhak atas perlindungan keselamatan kerja, dan perusahaan wajib menjamin keselamatan semua orang yang berada di lingkungan kerja. Selain itu, UU No. 13 Tahun 2003 juga menekankan kewajiban pengusaha dalam memberikan perlindungan terhadap keselamatan dan kesehatan kerja.

Namun, penerapan standar ini belum sepenuhnya dilakukan oleh UD. Rejeki Lancar Chicken Kediri, di mana para pekerja diketahui tidak menggunakan APD dan belum menjalankan prosedur keselamatan sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

2. Kesehatan Kerja

Kesehatan kerja mencakup upaya menjaga dan meningkatkan kondisi fisik serta mental pekerja agar tetap produktif dan sehat selama bekerja. Pekerja di sektor peternakan memiliki risiko tinggi

terhadap gangguan kesehatan seperti penyakit kulit, infeksi pernapasan, serta stres akibat beban kerja yang berat.

Menurut Putri (2021), kesehatan kerja adalah bagian dari perlindungan terhadap pekerja untuk mencegah gangguan kesehatan akibat pekerjaan dan menciptakan keselarasan antara manusia, pekerjaan, dan lingkungan kerja. Faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan kerja meliputi beban kerja, kapasitas fisik pekerja, serta kondisi lingkungan seperti suhu, pencahayaan, dan ventilasi.

Lingkungan kerja yang sehat dapat mengurangi absensi, meningkatkan semangat kerja, dan menciptakan produktivitas yang lebih tinggi. Selain itu, aspek mental dan emosional seperti stres akibat tekanan kerja juga perlu diperhatikan. Evaluasi rutin, survei kesehatan, serta dukungan nutrisi menjadi bagian penting dari strategi menjaga kesehatan pekerja.

3. Kecelakaan Kerja

Kecelakaan kerja adalah insiden yang terjadi di tempat kerja atau selama perjalanan kerja, yang dapat menyebabkan cedera atau penyakit. Penyebab utama kecelakaan kerja adalah faktor manusia dan lingkungan. Faktor manusia meliputi kelalaian, kurangnya pelatihan, dan kelelahan, sedangkan faktor lingkungan mencakup kondisi kerja yang buruk dan peralatan yang tidak aman. Dalam konteks UD. Rejeki Lancar Chicken, kecelakaan umum yang terjadi antara lain luka akibat benda tajam saat pemotongan ayam dan penyakit kulit akibat kontak langsung dengan kotoran hewan. Hal ini diperparah oleh tidak digunakannya APD seperti sarung tangan, masker, dan sepatu boots.

Untuk mencegah kecelakaan kerja, penggunaan APD wajib diterapkan. Contoh APD yang dibutuhkan di peternakan ayam antara lain:

- Sarung tangan karet: Melindungi tangan dari kotoran dan risiko penyakit kulit.
- Sepatu boots: Menghindari risiko infeksi akibat kelembaban saat proses pemotongan ayam.
- Apron waterproof: Mencegah kontak langsung dengan cairan dari ayam saat pemrosesan.
- Masker: Melindungi saluran pernapasan dari debu dan aroma tidak sedap.

Perusahaan juga wajib menyediakan pelatihan keselamatan kerja, SOP yang jelas, dan sistem pelaporan bahaya. Dengan pendekatan yang proaktif, seperti pelatihan berkala dan monitoring keselamatan, risiko kecelakaan kerja dapat dikurangi secara signifikan.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis kondisi kesehatan dan kecelakaan kerja di peternakan dan pemotongan ayam *Rejeki Lancar Chicken* di Kediri.

Metode kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dari sudut pandang subjek yang terlibat (Mariyono, 2020). Pendekatan ini menekankan pada makna, pengalaman, dan konteks yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Metode ini juga bertujuan menggali perspektif yang tersembunyi dan memberikan wawasan menyeluruh mengenai permasalahan yang diteliti (Trisna dkk., 2022). Penelitian dilakukan melalui pengumpulan data deskriptif berupa bahasa lisan dan tulisan, serta melalui observasi dan wawancara langsung (Chatra P. dkk., 2023). Teknik triangulasi digunakan dengan menggabungkan tiga metode utama: observasi lapangan, wawancara terhadap pemilik dan pekerja, serta analisis data absensi.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan fenomena sesuai kondisi nyata di lapangan tanpa melakukan intervensi atau perubahan terhadap situasi yang sedang berlangsung. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai karakteristik, pola, serta hubungan antar faktor yang berpengaruh dalam konteks kesehatan dan keselamatan kerja di lokasi penelitian.

3. Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

- Data Primer diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan 12 pekerja dan pemilik usaha peternakan serta pemotongan ayam di UD. *Rejeki Lancar Chicken* Kediri.
- Data Sekunder diperoleh dari dokumen absensi pekerja selama satu tahun (Januari–Desember 2024) serta dokumen terkait kondisi kerja dan riwayat kecelakaan.

4. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja di UD. *Rejeki Lancar Chicken*, yang berjumlah 12 orang. Sampel yang digunakan adalah total populasi (total sampling), yaitu semua pekerja yang terdiri dari 6 orang di bagian peternakan dan 6 orang di bagian pemotongan ayam.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

- Wawancara
Dilakukan secara langsung dengan pekerja dan pemilik usaha untuk menggali informasi terkait kondisi kerja, penggunaan alat pelindung diri, dan absensi.

- Observasi
Peneliti mengamati secara langsung aktivitas kerja untuk mengidentifikasi potensi kecelakaan dan gangguan kesehatan yang terjadi di lapangan.
- Studi Kepustakaan
Data diperoleh dari literatur berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik kesehatan dan gangguan kesehatan kerja.
- Studi Dokumentasi
Dilakukan dengan menelaah dokumen perusahaan terkait aktivitas kerja dan catatan kejadian kecelakaan atau sakit yang dialami pekerja.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan triangulasi, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperkuat validitas data.

Selain itu, dilakukan juga analisis kuantitatif deskriptif untuk mengukur tingkat kesehatan dan kecelakaan kerja menggunakan beberapa indikator berikut (Bangun, 2012; Trimintarsih & Triharso, 2020):

a. Tingkat Kecelakaan Kerja (TKK)

Mengukur jumlah kecelakaan atau penyakit kerja per total jam kerja. Batas aman adalah < 0,5 per orang per tahun.

Rumus :

TKK =

$$\frac{\text{jumlah kecelakaan dan penyakit} \times \text{karyawan yang menjadi sampel}}{\text{jumlah jam kerja seluruh karyawan}}$$

b. Frekuensi Kerja (FK)

Menggambarkan jumlah kecelakaan per 1.000.000 jam kerja. Rumus :

FK =

$$\frac{\text{jumlah kecelakaan dan penyakit} \times 1.000.000 \text{ jam kerja}}{\text{jumlah jam kerja}}$$

c. Tingkat Kegawatan (TK)

Mengukur hilangnya jam kerja akibat kecelakaan. Kondisi dianggap gawat jika hilang ≥ 2 hari kerja. Rumus

:

TK =

$$\frac{\text{jumlah jam kerja yang hilang} \times 1.000.000}{\text{jumlah jam kerja}}$$

d. Safe T-score (STS)

Menilai perkembangan frekuensi kecelakaan kerja dari waktu ke waktu. Nilai terbaik adalah -2.

Rumus :

$$\text{STS} = \frac{\text{FR Kini} - \text{FR lampau}}{\text{FR lampau}} \text{ per } 1.000.000 \text{ jam}$$

kerja

Indikator-indikator ini digunakan untuk mengetahui tingkat keselamatan kerja secara objektif dan menganalisis apakah kondisi kerja di lokasi penelitian tergolong aman atau berisiko tinggi.

PEMBAHASAN

1. Data Absensi Gangguan Kesehatan Kerja di Peternakan Ayam

a. Jumlah Gangguan Kesehatan Kerja pada Pekerja di Peternakan Ayam Tahun 2022

Tabel. 4.1 Tingkat Gangguan Kesehatan Kerja pada Pekerja di Peternakan Ayam tahun 2022

No.	Bulan	Jumlah K3
1.	Januari	1
2.	Februari	-
3.	Maret	1
4.	April	5
5.	Mei	4
6.	Juni	2
7.	Juli	-
8.	Agustus	-
9.	September	-
10.	Oktober	2
11.	November	1
12.	Desember	-
	Jumlah	16

2. Data Absensi Gangguan Kesehatan Kerja di Peternakan Ayam

a. Jumlah Gangguan Kesehatan Kerja pada Pekerja di Peternakan Ayam Tahun 2023

Tabel. 4.2 Tingkat Gangguan Kesehatan Kerja pada Pekerja di Peternakan Ayam tahun 2023

No.	Bulan	Jumlah K3
1.	Januari	2
2.	Februari	-
3.	Maret	3
4.	April	4
5.	Mei	1
6.	Juni	2
7.	Juli	1
8.	Agustus	-
9.	September	-
10.	Oktober	3
11.	November	1
12.	Desember	-
	Jumlah	17

3. Data Absensi Gangguan Kesehatan Kerja di Peternakan Ayam

a. Jumlah Gangguan Kesehatan Kerja pada Pekerja di Peternakan Ayam Tahun 2024

Tabel. 4.3 Tingkat Gangguan Kesehatan Kerja pada Pekerja di Peternakan Ayam tahun 2024

No.	Bulan	Jumlah K3
1.	Januari	-
2.	Februari	-
3.	Maret	5
4.	April	5
5.	Mei	3
6.	Juni	-
7.	Juli	2
8.	Agustus	2
9.	September	-
10.	Oktober	3
11.	November	-
12.	Desember	1
	Jumlah	21

Tabel 4.2 Hasil Perhitungan TKK, FK, TK, dan STS pada Gangguan Kesehatan Pekerja di Peternakan Ayam RLC Tahun 2022

Bulan	TKK	FK	TK	STS
Januari	0,5	29,76	1	0
Februari	0	0	0	-1
Maret	0,5	29,76	1	0
April	2,5	140,80	5	4
Mei	2	119,04	4	-0,2
Juni	1	59,52	2	-0,5
Juli	0	0	0	-1
Agustus	0	0	0	0
September	0	0	0	0
Oktober	1	59,52	2	2
November	0,5	29,76	1	-0,5
Desember	0	0	0	-1
Jumlah	8	468,76	18,6	1,8

Kesimpulan :

- 1) TKK digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya kecelakaan dan penyakit yang diderita para pekerja selama setahun kerja. Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa tingkat gangguan kesehatan tertinggi adalah 2,5 dan terendah 0 dengan total 8 selama setahun. Arti angka 0 pada tabel 4.4 adalah tidak adanya gangguan kesehatan pada bulan tersebut. Ditentukan bahwa TKK pada gangguan kesehatan kerja adalah < 0.5 pada setiap 1 orang pekerja. Sementara diketahui jumlah TKK sebanyak 2,5, artinya sudah terjadi gangguan kesehatan pada pekerja sebanyak 5 kali dari batas normal. Hal ini dikarenakan pekerja tidak patuh pada pemakaian APD dan prosedur kerja.
- 2) Dari Tabel 4.4 diketahui bahwa didapatkan bahwa nilai frekuensi gangguan kesehatan tertinggi adalah pada bulan April yaitu 140,80 (dibulatkan 141). Jadi dapat disimpulkan bahwa masih terdapat gangguan kesehatan kerja yang sangat tinggi pada pekerja, karena pada normalnya 22 kali gangguan

pada hal ini terdapat 141 kali gangguan kesehatan dalam 2.800 jam kerja (8 jam x 7 hari x 50 minggu).

- 3) Tingkat Kegawatan menunjukkan besarnya tingkat keparahan gangguan kesehatan kerja yang terjadi pada periode tertentu. Adanya tingkat keparahan ini ditandai dengan hilangnya jam kerja dari pekerja. Diketahui, batas ketentuan untuk dinyatakan gawat yaitu hilangnya jam kerja selama 2 hari berturut turut. Dari hasil perhitungan tingkat kegawatan terhadap data gangguan kesehatan kerja selama tahun 2022. Gangguan kesehatan kerja yang sampai menghilangkan 2 hari jam kerja terjadi pada bulan April sebanyak 5 dan Mei sebanyak 4.

Maka :

$$TK \text{ April} = \frac{5 \times 1.000.000}{33.600} = 148,80$$

$$= \frac{148,80}{8} = 18,6$$

$$TK \text{ Mei} = \frac{4 \times 1.000.000}{33.600} = 119,04$$

$$= \frac{59,52}{8} = 14,88$$

- 4) Angka 0 pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa tidak adanya frekuensi gangguan kesehatan. Sedangkan dari tabel 4.4 dapat di ketahui bahwa STS gangguan kesehatan pekerja paling banyak pada tahun 2022 adalah pada bulan April yaitu sejumlah 4. Artinya frekuensi kesehatan kerja belum mengalami penurunan. Karena batas terbaik pada STS adalah -2. Semakin besar angka negatif maka artinya semakin kecil frekuensi gangguan kesehatan yang terjadi.

Tabel 4.3 Hasil Perhitungan TKK, FK, TK, dan STS pada Gangguan Kesehatan Pekerja di Peternakan Ayam RLC Tahun 2023

Bulan	TKK	FK	TK	STS
Januari	1	59,52	2	0
Februari	0	0	0	-1
Maret	1,5	89,28	3	0
April	2	119,04	4	0,33
Mei	0,5	29,76	1	-0,75
Juni	1	59,52	2	1
Juli	0,5	29,76	1	0
Agustus	0	0	0	-1
September	0	0	0	0
Oktober	1,5	89,28	3	0
November	0,5	29,76	1	-0,66
Desember	0	0	0	-1
Jumlah	8,5	505,92	14,88	-3,08

Kesimpulan :

- 1) TKK digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya kecelakaan dan penyakit yang diderita para pekerja selama setahun kerja. Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa angka gangguan kesehatan tertinggi 2 dan terendah 0 dengan total 8,5 selama setahun. Arti angka 0 pada tabel 4.5 adalah tidak adanya gangguan kesehatan pada bulan tersebut. Ditentukan bahwa tingkat gangguan kesehatan kerja adalah < 0.5 pada setiap 1 orang pekerja. Sementara diketahui jumlah TKK pada gangguan kesehatan kerja sebanyak 2, artinya sudah terjadi gangguan kesehatan kerja pada pekerja sebanyak 4 kali dari batas normal. Hal ini dikarenakan pekerja tidak patuh pada pemakaian APD dan prosedur kerja.
- 2) Dari Tabel 4.5 diketahui bahwa didapatkan bahwa nilai frekuensi gangguan kesehatan tertinggi adalah pada bulan April yaitu 14,88 (dibulatkan 15). Jadi dapat disimpulkan bahwa gangguan kesehatan kerja yang terjadi sangat tinggi, karena pada normalnya 22 kali gangguan kesehatan dalam 1.000.000 jam kerja sedangkan pada hal ini terdapat 15 kali gangguan kesehatan dalam 2.800 jam kerja (8 jam x 7 hari x 50 minggu).
- 3) Tingkat Kegawatan menunjukkan besarnya tingkat keparahan gangguan kesehatan kerja yang terjadi pada periode tertentu. Adanya tingkat keparahan ini ditandai dengan hilangnya jam kerja dari pekerja. Diketahui, batas ketentuan untuk dinyatakan gawat yaitu hilangnya jam kerja selama 2 hari berturut turut. Dari hasil perhitungan tingkat kegawatan terhadap data kesehatan kerja selama tahun 2023 kesehatan kerja yang sampai menghilangkan 2 hari jam kerja terjadi pada bulan Maret sebanyak 3. Maka :

$$TK \text{ Maret} = \frac{3 \times 1.000.000}{33.600} = 89,28$$

$$= \frac{89,28}{8} = 11,16$$
- 4) Angka 0 pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa tidak adanya frekuensi gangguan kesehatan. Sedangkan pada tabel 4.5 STS kesehatan pekerja paling banyak pada tahun 2023 adalah pada bulan April yaitu sejumlah 0,33. Artinya frekuensi kesehatan kerja belum mengalami penurunan. Karena batas terbaik pada STS adalah -2. Semakin besar angka negatif maka artinya semakin kecil frekuensi gangguan kesehatan yang terjadi.

Tabel 4.4 Hasil perhitungan TKK, FK, TK, dan STS pada Gangguan Kesehatan Pekerja di Peternakan Ayam RLC Tahun 2024

Januari	0	0	0	0
Februari	0	0	0	0
Maret	2,5	140,80	5	0
April	2,5	140,80	5	0
Mei	1,5	89,28	3	-0,4
Juni	0	0	0	-1
Juli	1	59,52	2	0
Agustus	1	59,52	2	0
September	0	0	0	-1
Oktober	1,5	89,28	3	0
November	0	0	0	-1
Desember	0,5	29,76	1	0
Jumlah	10,5	608,96	18,6	-2,4

Kesimpulan :

1) TKK digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya kecelakaan dan penyakit yang diderita para pekerja selama setahun kerja. Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa angka kesehatan tertinggi 2,5 dan terendah 0 dengan total 10,5 selama setahun. Arti angka 0 pada tabel 4.6 adalah tidak adanya gangguan kesehatan pada bulan tersebut. Ditentukan bahwa tingkat kesehatan kerja adalah < 0.5 pada setiap 1 orang pekerja.

Sementara diketahui jumlah TKK sebanyak 2,5, artinya sudah terjadi gangguan kesehatan kerja pada pekerja sebanyak 5 kali dari batas normal. Hal ini dikarenakan pekerja tidak patuh pada pemakaian APD dan prosedur kerja.

Dari Tabel 4.6 diketahui bahwa didapatkan bahwa nilai frekuensi kesehatan tertinggi adalah pada bulan Maret dan April yaitu 140,80 (dibulatkan 141). Nilai ini menunjukkan bahwa pada periode ini untuk setiap 1.000.000 jam kerjanya terdapat 141 kali jumlah kesehatan. Jadi dapat disimpulkan bahwa masih terdapat gangguan kesehatan kerja yang sangat tinggi pada pekerja, karena pada normalnya 22 kali gangguan kesehatan dalam 1.000.000 jam kerja sedangkan pada hal ini terdapat 141 kali gangguan kesehatan dalam 2.800 jam kerja (8 jam x 7 hari x 50 minggu).

2) Tingkat Kegawatan menunjukkan besarnya tingkat keparahan gangguan kesehatan kerja yang terjadi pada periode tertentu. Adanya tingkat keparahan ini ditandai dengan hilangnya jam kerja dari pekerja. Diketahui, batas ketentuan untuk dinyatakan gawat yaitu hilangnya jam kerja selama 2 hari berturut turut. Dari hasil perhitungan tingkat kegawatan terhadap data kesehatan kerja selama tahun 2024 kesehatan kerja yang sampai menghilangkan 2 hari jam kerja terjadi pada bulan Mei yaitu 3 hari. Maka :

$$TK \text{ Mei} = \frac{3 \times 1.000.000}{8} = 89,28$$

$$= \frac{89,28}{8} = 11,16$$

3) Angka 0 pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa tidak adanya frekuensi gangguan kesehatan. STS gangguan kesehatan pekerja paling banyak pada tahun 2024 adalah pada bulan Juni, September, dan November yaitu sejumlah -1. Artinya frekuensi kesehatan kerja sudah mengalami penurunan walaupun belum maksimal. Karena batas terbaik pada STS adalah -2. Semakin besar angka negatif maka artinya semakin kecil frekuensi gangguan kesehatan yang terjadi.

4. Data Absensi Gangguan Kesehatan Kerja di Pematongan Ayam

a. Jumlah Gangguan Kesehatan Kerja pada Pekerja di Pematongan Ayam Tahun 2022

Tabel 4.5 Mengukur Tingkat Gangguan Kesehatan Kerja pada Pekerja di Pematongan Ayam Tahun 2022

No.	Bulan	Jumlah K3
1.	Januari	2
2.	Februari	1
3.	Maret	-
4.	April	4
5.	Mei	6
6.	Juni	1
7.	Juli	-
8.	Agustus	-
9.	September	-
10.	Oktober	-
11.	November	-
12.	Desember	-
	Jumlah	14

b. Jumlah Gangguan Kesehatan Kerja pada Pekerja di Pematongan Ayam Tahun 2023

Tabel 4.6 Mengukur Tingkat Gangguan Kesehatan Kerja pada Pekerja di Pematongan Ayam Tahun 2023

No.	Bulan	Jumlah K3
1.	Januari	-
2.	Februari	-
3.	Maret	5
4.	April	3
5.	Mei	1
6.	Juni	-
7.	Juli	-
8.	Agustus	-
9.	September	-
10.	Oktober	-
11.	November	1
12.	Desember	-
	Jumlah	10

c. Jumlah Gangguan Kesehatan Kerja pada Pekerja di Pematang Ayam Tahun 2024

Tabel 4.7 Mengukur Tingkat Gangguan Kesehatan Kerja pada Pekerja di Pematang Ayam Tahun 2024

No.	Bulan	Jumlah K3
1.	Januari	1
2.	Februari	-
3.	Maret	4
4.	April	5
5.	Mei	-
6.	Juni	2
7.	Juli	-
8.	Agustus	-
9.	September	-
10.	Oktober	-
11.	November	-
12.	Desember	1
	Jumlah	13

Dari data di atas, kita bisa mengukur Tingkat Kecelakaan Kerja (TKK), Frekuensi Kecelakaan (FK), Tingkat Kegawatan (TK), dan *Safe T-Score* (STS) sebagai berikut :

Tabel 4.8 Hasil perhitungan TKK, FK, TK, dan STS pada Gangguan Kesehatan Pekerja di Pematang Ayam RLC Tahun 2022

Bulan	TKK	FK	TK	STS
Januari	1	59,52	2	0
Februari	0,5	29,76	1	-0,5
Maret	0	0	0	-1
April	2	119,04	4	0
Mei	3	178,57	6	0,5
Juni	0,5	29,76	1	-0,83
Juli	0	0	0	-1
Agustus	0	0	0	0
September	0	0	0	0
Oktober	0	0	0	0
November	0	0	0	0
Desember	0	0	0	0
Jumlah	7	416,65	22,32	-2,83

Kesimpulan :

- 1) TKK digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya kecelakaan dan penyakit yang diderita para pekerja selama setahun kerja. Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa angka gangguan kesehatan tertinggi 3 dan terendah 0 dengan total 7 selama setahun. Arti angka 0 pada tabel 4.6 adalah tidak adanya gangguan kesehatan pada bulan tersebut. Ditentukan bahwa tingkat kesehatan kerja adalah < 0.5 pada setiap 1

orang pekerja. Sementara diketahui jumlah TKK sebanyak 3, artinya sudah terjadi gangguan kesehatan kerja pada pekerja sebanyak 6 kali dari batas normal. Hal ini dikarenakan pekerja tidak patuh pada pemakaian APD dan prosedur kerja.

- 2) Dari Tabel 4.10 diketahui bahwa didapatkan bahwa nilai frekuensi kesehatan tertinggi adalah pada bulan Mei yaitu 178,57 (dibulatkan 179). Jadi dapat disimpulkan bahwa masih terdapat gangguan kesehatan kerja yang sangat tinggi pada pekerja, karena pada normalnya 22 kali gangguan kesehatan dalam 1.000.000 jam kerja sedangkan pada hal ini terdapat 179 kali gangguan kesehatan dalam 2.800 jam kerja (8 jam x 7 hari x 50 minggu).
- 3) Tingkat Kegawatan menunjukkan besarnya tingkat keparahan gangguan kesehatan kerja yang terjadi pada periode tertentu. Adanya tingkat keparahan ini ditandai dengan hilangnya jam kerja dari pekerja. Diketahui, batas ketentuan untuk dinyatakan gawat yaitu hilangnya jam kerja selama 2 hari berturut turut. Dari hasil perhitungan tingkat kegawatan terhadap data gangguan kesehatan kerja selama tahun 2022 gangguan kesehatan kerja yang sampai menghilangkan 2 hari jam kerja terjadi pada bulan Mei sebanyak 6.

Maka :

$$TK \text{ Mei} = \frac{6 \times 1.000.000}{33.600} = 178,57$$

$$= \frac{178,57}{8} = 22,32$$

- 4) Angka 0 pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa tidak adanya frekuensi gangguan kesehatan. Sedangkan STS gangguan kesehatan pekerja paling banyak pada tahun 2022 adalah pada bulan Juni yaitu sejumlah -0,83. Artinya frekuensi kesehatan kerja sudah mengalami penurunan meskipun belum maksimal. Karena batas terbaik pada STS adalah -2. Semakin besar angka negatif maka artinya semakin kecil frekuensi gangguan kesehatan yang terjadi.

Tabel 4.9 Hasil Perhitungan TKK, FK, TK, dan STS pada Gangguan Kesehatan Pekerja di Pematang Ayam RLC Tahun 2023

Bulan	TKK	FK	TK	STS
Januari	0	0	0	0
Februari	0	0	0	0
Maret	2,5	140,80	5	0
April	1,5	89,28	3	-0,4
Mei	0,5	29,76	1	1
Juni	0	0	0	-1
Juli	0	0	0	0
Agustus	0	0	0	0
September	0	0	0	0
Oktober	0	0	0	0
November	0,5	29,76	1	0
Desember	0	0	0	-1
Jumlah	5	289,6	18,6	-1,4

Kesimpulan :

- 1) TKK digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya kecelakaan dan penyakit yang diderita para pekerja selama setahun kerja. Berdasarkan tabel 4.11 diketahui bahwa angka kesehatan tertinggi 2,5 dan terendah 0 dengan total 5 selama setahun. Arti angka 0 pada tabel 4.11 adalah tidak adanya gangguan kesehatan pada bulan tersebut. Ditentukan bahwa tingkat kesehatan kerja adalah < 0.5 pada setiap 1 orang karyawan. Sementara diketahui jumlah TKK sebanyak 2,5, artinya sudah terjadi gangguan kesehatan kerja bila karyawan sebanyak 5 kali dari batas normal. Hal ini dikarenakan pekerja tidak patuh pada pemakaian APD dan prosedur kerja.
- 2) Dari Tabel 4.11 diketahui bahwa didapatkan bahwa nilai frekuensi kesehatan tertinggi adalah pada bulan Maret yaitu 140,80 (dibulatkan 141). Jadi dapat disimpulkan bahwa masih terdapat gangguan kesehatan kerja yang cukup tinggi pada pekerja, karena pada normalnya 22 kali gangguan kesehatan dalam 1.000.000 jam kerja sedangkan pada hal ini terdapat 141 kali gangguan kesehatan dalam 2.800 jam kerja (8 jam x 7 hari x 50 minggu).
- 3) Tingkat Kegawatan menunjukkan besarnya tingkat keparahan gangguan kesehatan kerja yang terjadi pada periode tertentu. Adanya tingkat keparahan ini ditandai dengan hilangnya jam kerja dari pekerja. Diketahui, batas ketentuan untuk dinyatakan gawat yaitu hilangnya jam kerja selama 2 hari berturut turut. Dari hasil perhitungan tingkat kegawatan terhadap data kesehatan kerja selama tahun 2023. Kesehatan kerja yang sampai menghilangkan 2 hari jam kerja terjadi pada bulan Maret sebanyak 5 hari. Maka :

$$\begin{aligned} \text{TK Maret} &= \frac{5 \times 1.000.000}{33.600} = 148,80 \\ &= \frac{148,80}{8} = 18,6 \end{aligned}$$

- 4) Angka 0 pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa tidak adanya frekuensi gangguan kesehatan. Sedangkan STS gangguan kesehatan pekerja paling banyak pada tahun 2023 adalah pada bulan Mei yaitu sejumlah 1. Artinya frekuensi kesehatan kerja belum mengalami penurunan. Karena batas terbaik pada STS adalah -2. Semakin besar angka negatif maka artinya semakin kecil frekuensi gangguan kesehatan yang terjadi.

Tabel 4.10 Hasil Perhitungan TKK, FK, TK, dan STS pada Gangguan Kesehatan Pekerja di Pematang Ayam RLC Tahun 2024

Bulan	TKK	FK	TK	STS
Januari	0,5	29,76	1	0
Februari	0	0	0	0
Maret	2	119,0	4	0
April	2,5	140,80	5	0,25
Mei	0	0	0	-1
Juni	1	59,52	2	0
Juli	0	0	0	-1
Agustus	0	0	0	0

September	0	0	0	0
Oktober	0	0	0	0
November	0	0	0	0
Desember	0,5	29,76	1	0
Jumlah	6,5	378,88	18,6	-1,75

Kesimpulan :

- 1) TKK digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya kecelakaan dan penyakit yang diderita para pekerja selama setahun kerja. Berdasarkan tabel 4.12 diketahui bahwa angka kesehatan tertinggi 2,5 dan terendah 0 dengan total 6,5 selama setahun. Arti angka 0 pada tabel 4.12 adalah tidak adanya gangguan kesehatan pada bulan tersebut. Ditentukan bahwa tingkat kesehatan kerja adalah < 0.5 pada setiap 1 orang karyawan. Sementara diketahui jumlah TKK sebanyak 2,5, artinya sudah terjadi gangguan kesehatan kerja karyawan sebanyak 5 kali dari batas normal. Hal ini dikarenakan pekerja tidak patuh pada pemakaian APD dan prosedur kerja.
- 2) Dari Tabel 4.12 diketahui bahwa didapatkan bahwa nilai frekuensi gangguan kesehatan tertinggi adalah pada bulan April yaitu 140,80 (dibulatkan 141). Jadi dapat disimpulkan bahwa masih terdapat gangguan kesehatan kerja yang cukup tinggi pada pekerja, karena pada normalnya 22 kali gangguan kesehatan dalam 1.000.000 jam kerja sedangkan pada hal ini terdapat 141 kali gangguan kesehatan dalam 2.800 jam kerja (8 jam x 7 hari x 50 minggu).
- 3) Tingkat Kegawatan menunjukkan besarnya tingkat keparahan gangguan kesehatan kerja yang terjadi pada periode tertentu. Adanya tingkat keparahan ini ditandai dengan hilangnya jam kerja dari pekerja. Diketahui, batas ketentuan untuk dinyatakan gawat yaitu hilangnya jam kerja selama 2 hari berturut turut. Dari hasil perhitungan tingkat kegawatan terhadap data kesehatan kerja selama tahun 2024 kesehatan kerja yang sampai menghilangkan 2 hari jam kerja terjadi pada bulan April sebanyak 5hari. Maka :

$$\begin{aligned} \text{TK April} &= \frac{5 \times 1.000.000}{33.600} = 148,80 \\ &= \frac{89,28}{8} = 18,6 \end{aligned}$$

- 4) Angka 0 pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa tidak adanya frekuensi gangguan kesehatan. Sedangkan STS gangguan kesehatan pekerja paling banyak pada tahun 2024 adalah pada bulan April yaitu sejumlah 0,25. Artinya frekuensi kesehatan kerja belum mengalami penurunan. Karena batas terbaik pada STS adalah -2. Semakin besar angka negatif maka artinya semakin kecil frekuensi gangguan kesehatan yang terjadi.

5. Data Absensi Kecelakaan Kerja di
Pernakan Ayam
a. Jumlah Kecelakaan Kerja pada Pekerja di
Pernakan Ayam Tahun 2022

Tabel 4.11 Mengukur Tingkat Kecelakaan Kerja pada
Pekerja di Pernakan Ayam Tahun 2022

No.	Bulan	Jumlah K3
1.	Januari	-
2.	Februari	-
3.	Maret	-
4.	April	1
5.	Mei	-
6.	Juni	1
7.	Juli	-
8.	Agustus	-
9.	September	-
10.	Oktober	-
11.	November	-
12.	Desember	2
	Jumlah	4

b. Jumlah Kecelakaan Kerja pada Pekerja di
Pernakan Ayam Tahun 2023

Tabel 4.12 Mengukur Tingkat Kecelakaan Kerja pada
Pekerja di Pernakan Ayam Tahun 2023

No.	Bulan	Jumlah K3
1.	Januari	-
2.	Februari	-
3.	Maret	4
4.	April	3
5.	Mei	-
6.	Juni	-
7.	Juli	-
8.	Agustus	-
9.	September	-
10.	Oktober	-
11.	November	-
12.	Desember	1
	Jumlah	8

c. Jumlah Kecelakaan Kerja pada Pekerja di
Pernakan Ayam Tahun 2024

Tabel 4.13 Mengukur Tingkat Kecelakaan Kerja pada
Pekerja di Pernakan Ayam Tahun 2024

No.	Bulan	Jumlah K3
1.	Januari	1
2.	Februari	-
3.	Maret	1
4.	April	2
5.	Mei	-
6.	Juni	1

7.	Juli	-
8.	Agustus	-
9.	September	-
10.	Oktober	-
11.	November	-
12.	Desember	-
	Jumlah	5

Dari data diatas, kita bisa mengukur Tingkat Kecelakaan Kerja (TKK), Frekuensi Kecelakaan (FK), Tingkat Kegawatan (TK), dan *Safe T-Score (STS)* sebagai berikut :

Tabel 4.14 Hasil perhitungan TKK, FK, TK, dan STS pada
Kecelakaan Pekerja di Pernakan Ayam pada
RLC Tahun 2022

Bulan	TKK	FK	TK	STS
Januari	0	0	0	0
Februari	0	0	0	0
Maret	0	0	0	0
April	0,5	29,76	0	0
Mei	0	0	0	-1
Juni	0,5	29,76	0	0
Juli	0	0	0	-1
Agustus	0	0	0	0
September	0	0	0	0
Oktober	0	0	0	0
November	0	0	0	0
Desember	1	59,52	0	0
Jumlah	2	119,04	0	-2

Kesimpulan :

- 1) TKK digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya kecelakaan dan penyakit yang diderita para pekerja selama setahun kerja. Berdasarkan tabel 4.16 diketahui bahwa angka kecelakaan tertinggi 1 dan terendah 0 dengan total 2 selama setahun. Arti angka 0 pada tabel 4.16 adalah tidak adanya kecelakaan kerja pada bulan tersebut. Ditentukan bahwa tingkat kecelakaan kerja adalah < 0.5 pada setiap 1 orang karyawan. Sementara diketahui jumlah TKK sebanyak 1, artinya sudah terjadi kecelakaan kerja pada pekerja sebanyak 2 kali dari batas normal. Hal ini dikarenakan pekerja tidak patuh pada pemakaian APD dan prosedur kerja.
- 2) Dari Tabel 4.16 diketahui bahwa didapatkan bahwa nilai frekuensi kecelakaan tertinggi adalah pada bulan Desember yaitu 59,52 (dibulatkan 60). Jadi dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kecelakaan kerja yang cukup tinggi pada pekerja, karena pada normalnya 22 kali gangguan kesehatan dalam 1.000.000 jam kerja sedangkan pada hal ini terdapat 60 kali kecelakaan kerja dalam 2.800 jam kerja (8 jam x 7 hari x 50 minggu).
- 3) Tingkat Kegawatan menunjukkan besarnya tingkat keparahan kecelakaan kerja yang terjadi pada periode tertentu. Adanya tingkat keparahan ini

ditandai dengan hilangnya jam kerja dari pekerja. Dari hasil perhitungan tingkat kegawatan terhadap data kecelakaan kerja selama tahun 2022 tidak pernah terjadi kecelakaan kerja yang sampai menghilangkan jam kerja, maka nilai jumlah hilangnya hari karena kecelakaan = 0. Sehingga Nilai TK sampai saat ini adalah 0. Suatu kecelakaan dikatakan mampu menghilangkan jam kerja jika kecelakaan menimbulkan akibat yang serius pada orang yang bersangkutan setidaknya untuk 2 x 24 jam dan hal ini belum pernah terjadi di RLC. Dan kecelakaan yang terjadi di sini adalah kecelakaan ringan saja yang mampu diatasi dan tidak menimbulkan hilangnya jam kerja selama dua hari berturut turut dari perusahaan.

- 4) Angka 0 pada tabel 4.16 menunjukkan bahwa tidak adanya frekuensi gangguan kesehatan. Sedangkan STS kecelakaan pekerja paling banyak pada tahun 2022 adalah pada bulan April yaitu sejumlah -2. Artinya frekuensi kecelakaan kerja sudah mengalami penurunan. Karena batas terbaik pada STS adalah -2. Semakin besar angka negatif maka artinya semakin kecil frekuensi gangguan kesehatan yang terjadi.

Tabel 4.15 Hasil Perhitungan TKK, FK, TK, dan STS pada Kecelakaan Pekerja di Peternakan Ayam pada RLC Tahun 2023

Bulan	TKK	FK	TK	STS
Januari	0	0	0	0
Februari	0	0	0	0
Maret	2	119,04	4	0
April	1,5	89,28	3	-0,25
Mei	0	0	0	-1
Juni	0	0	0	0
Juli	0	0	0	0
Agustus	0	0	0	0
September	0	0	0	0
Oktober	0	0	0	0
November	0	0	0	0
Desember	0,5	29,76	1	0
Jumlah	4	238,08	14,88	-1,25

Kesimpulan :

- 1) TKK digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya kecelakaan dan penyakit yang diderita para pekerja selama setahun kerja. Berdasarkan tabel 4.17 diketahui bahwa angka kecelakaan tertinggi 2 dan terendah 0 dengan total 4 selama setahun. Arti angka 0 pada tabel 4.17 adalah tidak adanya kecelakaan kerja pada bulan tersebut. Sedangkan ditentukan bahwa tingkat kecelakaan kerja adalah < 0.5 pada setiap 1 orang pekerja. Sementara diketahui jumlah TKK sebanyak 2, artinya sudah terjadi kecelakaan kerja pada pekerja sebanyak 4 kali dari batas normal. Hal ini dikarenakan pekerja tidak patuh pada pemakaian APD dan prosedur kerja.

- 2) Dari Tabel 4.17 diketahui bahwa didapatkan bahwa nilai frekuensi kecelakaan tertinggi adalah pada bulan Maret yaitu 119,04 (dibulatkan 119). Jadi dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kecelakaan kerja yang cukup tinggi pada pekerja, karena pada normalnya 22 kali kecelakaan kerja dalam 1.000.000 jam kerja sedangkan pada hal ini terdapat 119 kali gangguan kesehatan dalam 2.800 jam kerja (8 jam x 7 hari x 50 minggu).
- 3) Tingkat Kegawatan menunjukkan besarnya tingkat keparahan kecelakaan kerja yang terjadi pada periode tertentu. Adanya tingkat keparahan ini ditandai dengan hilangnya jam kerja dari pekerja. Diketahui, batas ketentuan untuk dinyatakan gawat yaitu hilangnya jam kerja selama 2 hari berturut turut. Dari hasil perhitungan tingkat kegawatan terhadap data kecelakaan kerja selama tahun 2023 kecelakaan kerja yang sampai menghilangkan 2 hari jam kerja terjadi pada bulan April sebanyak 3 hari. Maka :

$$TK \text{ April} = \frac{3 \times 1.000.000}{33.600} = 119,04$$

$$= \frac{119,04}{8} = 14,88$$

- 4) Angka 0 pada tabel 4.17 menunjukkan bahwa tidak adanya frekuensi gangguan kesehatan. Sedangkan STS kecelakaan pekerja paling banyak pada tahun 2023 adalah pada bulan April yaitu sejumlah -0,25. Artinya frekuensi kecelakaan kerja sudah mengalami penurunan meskipun belum maksimal. Karena batas terbaik pada STS adalah -2. Semakin besar angka negatif maka artinya semakin kecil frekuensi gangguan kesehatan yang terjadi.

Tabel 4.16 Hasil Perhitungan TKK, FK, TK, dan STS pada Kecelakaan Pekerja di Peternakan Ayam pada RLC Tahun 2024

Bulan	TKK	FK	TK	STS
Januari	0,5	29,76	0	0
Februari	0	0	0	0
Maret	0,5	29,76	0	0
April	1	59,52	0	1
Mei	0	0	0	-1
Juni	0,5	29,76	0	0
Juli	0	0	0	-1
Agustus	0	0	0	0
September	0	0	0	0
Oktober	0	0	0	0
November	0	0	0	0
Desember	0	0	0	0
Jumlah	2,5	148,8	0	-1

Kesimpulan :

- 1) TKK digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya kecelakaan dan penyakit yang diderita para pekerja selama setahun kerja. Berdasarkan tabel 4.18 diketahui bahwa angka kecelakaan tertinggi 1 dan terendah 0 dengan total 2,5 selama setahun. Arti angka 0 pada tabel 4.18 adalah tidak adanya kecelakaan kerja pada bulan tersebut. Ditentukan

bahwa tingkat kecelakaan kerja adalah < 0.5 pada setiap 1 orang pekerja. Sementara diketahui jumlah TKK sebanyak 1, artinya sudah terjadi kecelakaan kerja pada pekerja sebanyak 2 kali dari batas normal. Hal ini dikarenakan pekerja tidak patuh pada pemakaian APD dan prosedur kerja.

- 2) Dari Tabel 4.18 diketahui bahwa didapatkan bahwa nilai frekuensi kecelakaan tertinggi adalah pada bulan April yaitu 59,52 (dibulatkan 60). Jadi dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kecelakaan kerja yang cukup tinggi pada pekerja, karena pada normalnya 22 kali gangguan kesehatan dalam 1.000.000 jam kerja sedangkan pada hal ini terdapat 60 kali kecelakaan kerja dalam 2.800 jam kerja (8 jam x 7 hari x 50 minggu).
- 3) Tingkat Kegawatan menunjukkan besarnya tingkat keparahan kecelakaan kerja yang terjadi pada periode tertentu. Adanya tingkat keparahan ini ditandai dengan hilangnya jam kerja dari pekerja. Dari hasil perhitungan tingkat kegawatan terhadap data kecelakaan kerja selama tahun 2022 tidak pernah terjadi kecelakaan kerja yang sampai menghilangkan jam kerja, maka nilai jumlah hilangnya hari karena kecelakaan = 0. Sehingga Nilai TK sampai saat ini adalah 0. Suatu kecelakaan dikatakan mampu menghilangkan jam kerja jika kecelakaan menimbulkan akibat yang serius pada orang yang bersangkutan setidaknya untuk 2 x 24 jam dan hal ini belum pernah terjadi di RLC. Dan kecelakaan yang terjadi disini adalah kecelakaan ringan saja yang mampu diatasi dan tidak menimbulkan hilangnya jam kerja dari perusahaan.
- 4) Angka 0 pada tabel 4.18 menunjukkan bahwa tidak adanya frekuensi gangguan kesehatan. Sedangkan STS kecelakaan pekerja paling banyak pada tahun 2024 adalah pada bulan April yaitu sejumlah 1. Artinya frekuensi kecelakaan kerja belum mengalami penurunan. Karena batas terbaik pada STS adalah -2. Semakin besar angka negatif maka artinya semakin kecil frekuensi gangguan kesehatan yang terjadi.

6. Data Absensi Kecelakaan Kerja di Pemotongan Ayam

a. Jumlah Kecelakaan Kerja pada Pekerja di Pemotongan Ayam Tahun 2022

Tabel 4.17 Mengukur Tingkat Kecelakaan Kerja pada Pekerja di Pemotongan Ayam Tahun 2022

No.	Bulan	Jumlah K3
1.	Januari	-
2.	Februari	-
3.	Maret	-
4.	April	3
5.	Mei	2
6.	Juni	1
7.	Juli	-
8.	Agustus	2

9.	September	-
10.	Oktober	-
11.	November	-
12.	Desember	2
	Jumlah	10

b. Jumlah Kecelakaan Kerja pada Pekerja di Pemotongan Ayam Tahun 2023

Tabel 4.18 Mengukur Tingkat Kecelakaan Kerja pada Pekerja di Pemotongan Ayam Tahun 2023

No.	Bulan	Jumlah K3
1.	Januari	-
2.	Februari	-
3.	Maret	3
4.	April	4
5.	Mei	2
6.	Juni	-
7.	Juli	-
8.	Agustus	-
9.	September	-
10.	Oktober	2
11.	November	-
12.	Desember	1
	Jumlah	12

c. Jumlah Kecelakaan Kerja pada Pekerja di Pemotongan Ayam Tahun 2024

Tabel 4.19 Mengukur Tingkat Kecelakaan Kerja pada Pekerja di Pemotongan Ayam Tahun 2024

No.	Bulan	Jumlah K3
1.	Januari	1
2.	Februari	-
3.	Maret	3
4.	April	2
5.	Mei	-
6.	Juni	1
7.	Juli	-
8.	Agustus	3
9.	September	-
10.	Oktober	-
11.	November	-
12.	Desember	2
	Jumlah	12

Dari data diatas, kita bisa mengukur Tingkat Kecelakaan Kerja (TKK), Frekuensi Kecelakaan (FK), Tingkat Kegawatan (TK), dan *Safe T-Score (STS)* sebagai berikut :

Tabel 4.20 Hasil Perhitungan TKK, FK, TK, dan STS pada Kecelakaan Pekerja di Pematongan Ayam pada RLC Tahun 2022

Bulan	TKK	FK	TK	STS
Januari	0	0	0	0
Februari	0	0	0	0
Maret	0	0	0	0
April	1,5	89,28	3	0
Mei	1	59,52	2	0,3
Juni	0,5	29,76	1	-0,5
Juli	0	0	0	-1
Agustus	1	59,52	2	0
September	0	0	0	-1
Oktober	0	0	0	0
November	0	0	0	0
Desember	1	59,52	2	0
Jumlah	5	297,6	11,16	-2,2

Kesimpulan :

- TKK digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya kecelakaan dan penyakit yang diderita para pekerja selama setahun kerja. Berdasarkan tabel 4.22 diketahui bahwa angka kecelakaan tertinggi 1,5 dan terendah 0 dengan total 5 selama setahun. Arti angka 0 pada tabel 4.22 adalah tidak adanya kecelakaan kerja pada bulan tersebut. Ditentukan bahwa tingkat kecelakaan kerja adalah < 0.5 pada setiap 1 orang pekerja. Sementara diketahui jumlah TKK sebanyak 1,5 artinya sudah terjadi gangguan kesehatan kerja pekerja sebanyak 3 kali dari batas normal. Hal ini dikarenakan pekerja tidak patuh pada pemakaian APD dan prosedur kerja.
- Dari Tabel 4.22 diketahui bahwa didapatkan bahwa nilai frekuensi kecelakaan tertinggi adalah pada bulan April yaitu 89,28 (dibulatkan 89). Jadi dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kecelakaan kerja yang cukup tinggi pada pekerja, karena pada normalnya 22 kali gangguan kesehatan dalam 1.000.000 jam kerja sedangkan pada hal ini terdapat 89 kali gangguan kesehatan dalam 2.800 jam kerja (8 jam x 7 hari x 50 minggu).
- Tingkat Kegawatan menunjukkan besarnya tingkat keparahan kecelakaan kerja yang terjadi pada periode tertentu. Adanya tingkat keparahan ini ditandai dengan hilangnya jam kerja dari pekerja. Diketahui, batas ketentuan untuk dinyatakan gawat yaitu hilangnya jam kerja selama 2 hari berturut turut. Dari hasil perhitungan tingkat kegawatan terhadap data kecelakaan kerja selama tahun 2022 kecelakaan kerja yang sampai menghilangkan 2 hari jam kerja terjadi pada bulan April sebanyak 3 hari. Maka :

$$TK \text{ April} = \frac{3 \times 1.000.000}{33.600} = 89,28$$

$$= \frac{89,28}{8} = 11,16$$

- Makna dari hasil perhitungan tak terhingga adalah menunjukkan bahwa nilai rata rata sampel dan

populasi sangat signifikan secara statistik. Dengan kata lain, probabilitas hasil ini terjadi kebetulan sangat kecil atau hampir 0. Angka 0 pada tabel 4.22 menunjukkan bahwa tidak adanya frekuensi gangguan kesehatan. Sedangkan STS kecelakaan pekerja paling banyak pada tahun 2022 adalah pada bulan Juli dan September dengan masing – masing jumlah yaitu -1. Artinya frekuensi kecelakaan kerja sudah mengalami penurunan meskipun belum maksimal. Karena batas terbaik pada STS adalah -2. Semakin besar angka negatif maka artinya semakin kecil frekuensi gangguan kesehatan yang terjadi.

Tabel 4.21 Hasil Perhitungan TKK, FK, TK, dan STS pada Kecelakaan Pekerja di Pematongan Ayam pada RLC Tahun 2023

Bulan	TKK	FK	TK	STS
Januari	0	0	0	-1
Februari	0	0	0	0
Maret	1,5	89,28	3	0
April	2	119,04	4	0,3
Mei	1	59,52	2	-0,5
Juni	0	0	0	-1
Juli	0	0	0	0
Agustus	0	0	0	0
September	0	0	0	0
Oktober	1	59,52	2	0
November	0	0	0	1
Desember	0,5	29,76	1	0
Jumlah	6	357,12	14,88	-3,2

Kesimpulan :

- TKK digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya kecelakaan dan penyakit yang diderita para pekerja selama setahun kerja. Berdasarkan tabel 4.23 diketahui bahwa angka kecelakaan tertinggi 2 dan terendah 0 dengan total 6 selama setahun. Arti angka 0 pada tabel 4.23 adalah tidak adanya kecelakaan kerja yang terjadi pada bulan tersebut. Ditentukan bahwa tingkat kecelakaan kerja adalah < 0.5 pada setiap 1 orang karyawan. Sementara diketahui jumlah TKK sebanyak 2, artinya sudah terjadi gangguan kesehatan kerja karyawan sebanyak 4 kali dari batas normal. Hal ini dikarenakan pekerja tidak patuh pada pemakaian APD dan prosedur kerja.
- Dari Tabel 4.23 diketahui bahwa didapatkan bahwa nilai frekuensi kecelakaan tertinggi adalah pada bulan April yaitu 119,04 (dibulatkan 119). Jadi dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kecelakaan kerja yang cukup tinggi pada pekerja, karena pada normalnya 22 kali gangguan kesehatan dalam 1.000.000 jam kerja sedangkan pada hal ini terdapat 119 kali gangguan kesehatan dalam 2.800 jam kerja (8 jam x 7 hari x 50 minggu).
- Tingkat Kegawatan menunjukkan besarnya tingkat keparahan kecelakaan kerja yang terjadi pada periode tertentu. Adanya tingkat keparahan ini ditandai dengan hilangnya jam kerja dari pekerja. Diketahui, batas ketentuan untuk dinyatakan gawat

yaitu hilangnya jam kerja selama 2 hari berturut turut. Dari hasil perhitungan tingkat kegawatan terhadap data kecelakaan kerja selama tahun 2023 kecelakaan kerja yang sampai menghilangkan 2 hari jam kerja terjadi pada bulan April sebanyak 4 hari. Maka :

$$TK \text{ April} = \frac{4 \times 1.000.000}{33.600} = 119,04$$

$$= \frac{119,04}{8} = 14,88$$

- 4) Angka 0 pada tabel 4.23 menunjukkan bahwa tidak adanya frekuensi gangguan kesehatan. Sedangkan STS kecelakaan pekerja paling banyak pada tahun 2023 adalah pada bulan November yaitu sejumlah 1. Artinya frekuensi kecelakaan kerja belum mengalami penurunan. Karena batas terbaik pada STS adalah -2. Semakin besar angka negatif maka artinya semakin kecil frekuensi gangguan kesehatan yang terjadi.

Tabel 4.22 Hasil Perhitungan TTK, FK, TK, dan STS pada Kecelakaan Pekerja di Pemotongan Ayam pada RLC Tahun 2024

Bulan	TKK	FK	TK	STS
Januari	0,5	29,76	1	-1
Februari	0	0	0	-1
Maret	1,5	89,28	3	0
April	1	59,52	2	0,3
Mei	0	0	0	-1
Juni	0,5	29,76	1	0
Juli	0	0	0	-1
Agustus	1,5	89,28	3	0
September	0	0	0	-1
Oktober	0	0	0	0
November	0	0	0	0
Desember	1	59,52	2	0
Jumlah	6	357,12	11,66	-4,7

Kesimpulan :

- TKK digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya kecelakaan dan penyakit yang diderita para pekerja selama setahun kerja. Berdasarkan tabel 4.24 diketahui bahwa angka kecelakaan tertinggi 1,5 dan terendah 0 dengan total 6 selama setahun. Arti angka 0 pada tabel 4.24 adalah tidak terjadi kecelakaan kerja pada bulan tersebut. Ditentukan bahwa tingkat kecelakaan kerja adalah < 0.5 pada setiap 1 orang karyawan. Sementara diketahui jumlah TTK sebanyak 1,5, artinya sudah terjadi gangguan kesehatan kerja karyawan sebanyak 3 kali dari batas normal. Hal ini dikarenakan pekerja tidak patuh pada pemakaian APD dan prosedur kerja.
- Dari Tabel 4.24 diketahui bahwa didapatkan bahwa nilai frekuensi kecelakaan tertinggi adalah pada bulan Maret dan Agustus yaitu masing – masing sejumlah 89,28 (dibulatkan 89). Jadi dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kecelakaan kerja yang cukup tinggi pada pekerja, karena pada normalnya 22 kali gangguan kesehatan dalam

1.000.000 jam kerja sedangkan pada hal ini terdapat 89 kali gangguan kesehatan dalam 2.800 jam kerja (8 jam x 7 hari x 50 minggu).

- Tingkat Kegawatan menunjukkan besarnya tingkat keparahan kecelakaan kerja yang terjadi pada periode tertentu. Adanya tingkat keparahan ini ditandai dengan hilangnya jam kerja dari pekerja.

Diketahui, batas ketentuan untuk dinyatakan gawat

yaitu hilangnya jam kerja selama 2 hari berturut turut. Dari hasil perhitungan tingkat kegawatan terhadap data kecelakaan kerja selama tahun 2024 kecelakaan kerja yang sampai menghilangkan 2 hari jam kerja terjadi pada bulan Agustus sebanyak 3 hari. Maka :

$$TK \text{ Agustus} = \frac{3 \times 1.000.000}{33.600} = 89,28$$

$$= \frac{89,28}{8} = 11,16$$

- Angka 0 pada tabel 4.24 menunjukkan bahwa tidak adanya frekuensi gangguan kesehatan. Sedangkan STS kecelakaan pekerja paling banyak pada tahun 2024 adalah pada bulan April yaitu sejumlah 0,3. Artinya frekuensi kecelakaan kerja belum mengalami penurunan. Karena batas terbaik pada STS adalah -2. Semakin besar angka negatif maka artinya semakin kecil frekuensi gangguan kesehatan yang terjadi.

KESIMPULAN

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Kesehatan

Peternakan : angka gangguan kesehatan kerja tertinggi adalah tahun 2022 dengan TTK sebesar 2,5, FK sebesar 141, TK sebesar 5 dan 4 hari, dan STS sebesar 4.

Pemotongan : angka gangguan kesehatan kerja tertinggi adalah tahun 2022 dengan TTK sebesar 3, FK sebesar 179, TK sebesar 6, dan STS sebesar -0,83.

2. Kecelakaan

Peternakan : angka kecelakaan kerja tertinggi pada adalah tahun 2023 dengan TTK sebesar 2, FK sebesar 119, TK sebesar 3, dan STS sebesar -0,25.

Pemotongan : angka kecelakaan kerja tertinggi adalah tahun 2023 dengan TTK sebesar 2, FK sebesar 119, TK sebesar 4, dan STS sebesar -1.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perbandingan antara gangguan kesehatan dan kecelakaan kerja yang terjadi yaitu lebih besar pada angka gangguan kesehatan kerja.

Berdasarkan hasil pembahasan, analisis, dan kesimpulan dalam penelitian kali ini, maka terdapat saran yang dapat disampaikan sebagai berikut.

Memperhatikan bahwa TKK, FK, TK dan STS masih di atas batas rata normal dari tahun 2022

-2024 masih sangat tinggi maka :

SARAN

1. Untuk pemilik usaha

- a. Menegaskan kepada pekerja untuk lebih memperhatikan SOP yang di gunakan guna melindungi diri.
- b. Mengevaluasi dan meningkatkan kesehatan pekerja.
- c. Memperhatikan kesehatan pekerja.
- d. Melakukan pengelolaan lingkungan kerja (memperbaiki ventilasi, dan pemeliharaan peralatan).
- e. Memberikan peralatan dan perlengkapan kerja sesuai standar K3 di tempat kerja (menyediakan masker, celemek, sepatu booth dan sarung tangan).
- f. Memberikan jaminan BPJS bagi pekerja

2. Untuk pekerja :

- a. Menggunakan APD secara konsisten.
- b. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan.
- c. Memperhatikan teknik kerja yang aman.
- d. Menjaga kesehatan tubuh.

DAFTAR PUSTAKA

A. F. Rahman (2023) *Panduan Praktis Keselamatan Kerja di Industri Peternakan.*

Abdurrozzaq Hasibuan dkk (2020) *Teknik Keselamatan dan Kesehatan Kerja*

Ahyar dkk (2024) *Pengaruh Disiplin Kerja, Keselamatan Kerja Dan Kesehatan Kerja*

David Kusmawan dkk (2024) *Buku Ajar Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).*

Devy Normalita Putri dan Fatma Lestari (2023) *Analisis Penyebab Kecelakaan Kerja pada Pekerja di Proyek Konstruksi: Literature Review*

Djoko Setyo Widodo & Andri Yandi (2022) *Model Kinerja Karyawan : Kompetensi,*

Kompensasi, dan Motivasi (Literature Review MSDM)

Frangestu, S., L. Doloksaribu, & A.A. Oka (2023) *Profil Pertumbuhan Peternakan Kambing Etawah Rakyat di Kampung Bugis desa Serangan Denpasar Bali.*

H. Sutrisno, (2022) *Sumber Daya Manusia: Teori dan Aplikasi*

Hendra dkk (2023) *Perancangan Sistem Otomatis Peternakan Ayam Broiler Berbasis Internet Of Things*

Indonesia. *Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2013 tentang Ketenagakerjaan Indonesia*

Indonesia. *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Indonesia*

M. Afdhal Chatra P dkk (2023) *Metode Penelitian Kualitatif Paduan Praktis untuk Analisis data Kualitatif dan Studi Kasus*

Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Nasrullah, N., & Amalia, D. A. (2020). *Analisis bahan ajar.* Nusantara, 2(2), 311-326.

Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). *Triangulasi data dalam analisis data kualitatif.* *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826-833.

Putri, R. Y. (2021). *Hubungan Pengetahuan dengan Penerapan Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Tenaga Kesehatan di Rumah Sakit (Skripsi Literature Review)* (Doctoral dissertation, STIKES Yayasan RS Dr. Soetomo Surabaya).

R. W. Sari (2022) *Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Sektor Peternakan.*

Saputra, Wahyu S (2023) *Analisis kesehatan dan keselamatan kerja k3 dengan metode HIRADC di*

*peternakan ayam broiler desa
wonosari*

Sondang. P Siagian, (2019) *Manajemen
Sumber Daya Manusia*

Sutrisno, (2020) *Manajemen Sumber Daya
Manusia*

Titin Trimintarsih & Agung Triharso
(2020) *Analisis Tingkat Kesehatan
Kerja Bagian Packing Manual
Insektisida.*

Waruwu, B. M. (2023). *Pengaruh
Pelaksanaan Keselamatan dan
Kesehatan Kerja pada Keberhasilan
Proyek (Studi Kasus Pembangunan
Irian Supermarket) (Doctoral
dissertation, Universitas Medan
Area)*

Wilson Bangun (2012). *Manajemen
Sumber Daya Manusia*